

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KEMAMPUAN MENGAJAR GURU, FASILITAS BELAJAR SISWA, DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA, TERHADAP KEPUASAN SISWA MELALUI MUTU PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI YAYASAN ALDIANA KOTA TANGERANG SELATAN

Lisahara Mukaffie¹, Tri Kurniawan², Sofia Maulida³

¹Alumni S2 Magister Manajemen STIE Bisnis Indonesia

^{2,3}Dosen STIE Bisnis Indonesia
sofia_maulida@stiebi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada yayasan pendidikan Aldiana Tangerang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mutu pendidikan dan kepuasan siswa selama mereka belajar di yayasan Aldiana. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa-siswi kelas X, XI, XII dan alumni di yayasan Aldiana. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI, XII dan alumni. Sampel penelitian seratus dua responden yang terdiri dari siswa-siswi kelas X, XI, XII dan alumni di yayasan Aldiana. Pengujian validitas dan reliabilitas kuisioner dalam penelitian ini digunakan program *SPSS*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur (*SEM*) dilakukan dengan menggunakan nilai *t-value* dengan tingkat signifikansi 0.05. Nilai *t-value* dalam program *AMOS*

18.00 merupakan nilai *Critical Ratio (CR)* pada *regression weight* dari *fit* model. Apabila nilai *Critical Ratio (CR)* ≥ 1.967 dan nilai probation ≤ 0.05 maka H_0 ditolak (hipotesis diterima). Hasil dari penelitian ini hipotesis yang diterima antara lain: motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, kemampuan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa. Tetapi kemampuan mengajar guru tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Fasilitas belajar siswa tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa. Fasilitas belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa. Motivasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa dan mutu pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kemampuan Mengajar, Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, Mutu Pendidikan, Kepuasan Siswa.

PENDAHULUAN

Era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dimana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya masing-masing dalam mengembangkan perlakuan pada siswa dalam belajar, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *fullday school* atau *partday school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya? Dalam hal ini, yang terpenting adalah bahwa di *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. "Kepala sekolah yang baik

akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah, kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin sekolah” Wahjosumidjo (2013: 83). Di setiap organisasi, posisi dan peran pimpinan selalu sangat sentral. Maju dan mundurnya organisasi sangat tergantung pada sejauhmana pimpinan mampu berimajinasi untuk memajukan organisasinya. Demikian pula dalam konteks sekolah sebagai organisasi, posisi kepala sekolah juga sangat penting dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya. “Bila mutu pendidikan di suatu sekolah hendak diperbaiki maka kuncinya ada pada kepemimpinan yang kuat” Jerome S. Arcaro dalam Hidayah (2016:144).

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki andil besar dalam menciptakan suasana kondusif yang ada dalam lingkungan kerjanya. Suasana kondusif tersebut merupakan faktor yang terpenting dalam menciptakan guru yang berprestasi. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa Indonesia, guru juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tenaga pendidikan terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah, Mulyasa (2009). Guru sangat berperan dalam menentukan kualitas lulusan sekolah.

Peran pemimpin sangat penting dalam organisasi, tanpa adanya pemimpin suatu organisasi hanya merupakan pergaulan orang-orang dan mesin. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, memantau dan kalau perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu, Wahjosumidjo (2013). Seorang kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengatur dan menggerakkan sejumlah besar orang-orang (guru) yang mempunyai berbagai sikap, tingkah laku dan latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk mendapatkan guru yang dapat membantu tugas pimpinan secara optimal, maka diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dan merubah tingkah laku bawahannya kepada tercapainya tujuan organisasi secara maksimal. Pemimpin yang efektif selalu menyadari bahwa anggota organisasinya merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga karena dikaruniai atau memiliki otak dan akal pikiran, sehingga pemimpin selalu berupaya menggali, memanfaatkan dan meningkatkan kreatifitas anggotanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Prestasi kerja guru yang tinggi merupakan perwujudan dari kualitas guru. Hal ini cukup penting dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Dengan prestasi kerja yang tinggi berarti para guru benar-benar dapat berfungsi sebagai pendidik yang tepat guna dan berhasil guna sesuai dengan sasaran-sasaran organisasi yang hendak dicapainya. Apabila tujuan peningkatan prestasi kerja para guru dapat terpenuhi, maka tujuan pembangunan yang sesuai dengan pancasila, UUD 1945 beserta tujuan pendidikan nasional akan segera tercapai, begitu juga dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa merupakan hasil dari upaya kegiatan belajarnya. Orang tua siswa yang mempunyai status sosial ekonomi yang kuat kemungkinan dapat menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya. Motivasi merupakan salah satu variabel yang sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas performansi seseorang dan proses hasil belajar” Sternberg (1999) dalam Idris (2005:15). Dalam proses pembelajaran Elliot et.al (1996) menyatakan bahwa, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar. Hal ini ditegaskan pula oleh Houston (1985) bahwa motivasi merupakan faktor yang memprakarsai, memperkuat, dan mempertahankan perilaku. Di samping itu “Motivasi juga menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa” Peterson (1991) dalam Idris (2005:15) beserta tujuan pendidikan nasional akan segera tercapai, begitu juga dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan

Menurut Soepardi dalam Mulyasa (2014:1007) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “Kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien”. Menurut Koontz, O’Donnel dan Weihrich dalam Wahjosumidjo (2005:103) bahwa yang dimaksud dengan “Kepemimpinan secara umum, merupakan pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain, sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi”. Sedangkan menurut Sagala (2011) makna kepemimpinan dapat diartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi.

Kemampuan Mengajar Guru

Menurut Syah (2010:230) “Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum”. Usman (2012:10) mengemukakan “Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. McAhsan (1981:45) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2009: 38) mengemukakan bahwa kompetensi “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Sejalan dengan itu Finch dan Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2009:38) mengartikan kompetensi sebagai “Penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Fasilitas Belajar Siswa

Dalyono (2010:241) yang menyatakan bahwa “Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya”. Lebih lanjut Surya (2004:80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa “Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus, sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”. Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti “alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002:593) motivasi didefinisikan sebagai “Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Siagian (2010:138) memberikan definisi motivasi sebagai “Daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya

Mutu Pendidikan

Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, mutu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, mutu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat (18) "Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan".
2. Pasal 3 "Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu".

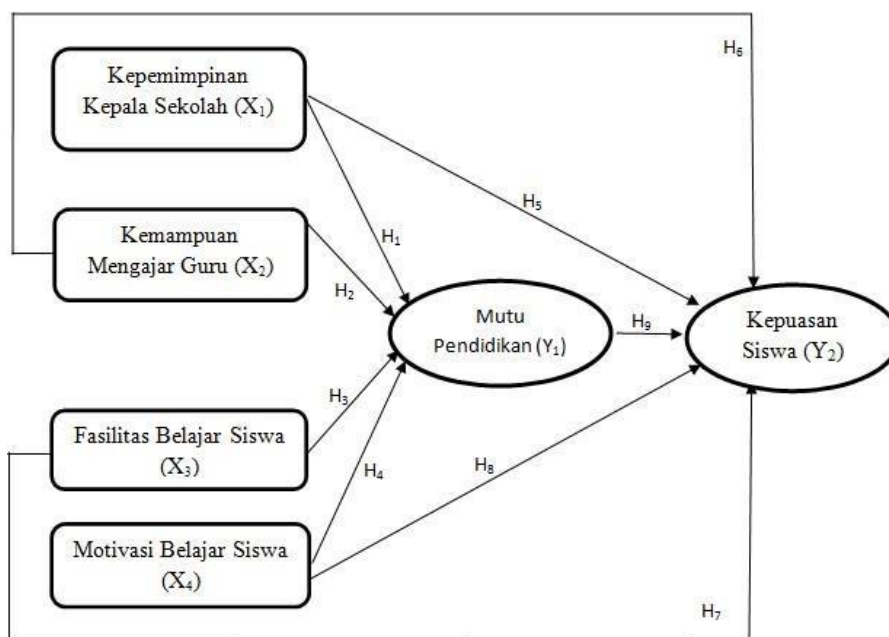
Kepuasan Siswa

Pengertian kepuasan siswa menurut Hunt dalam Tjiptono (2014:43) "Kepuasan (*satisfaction*) berasal dari bahasa latin "*satis*" (artinya cukup baik, memadai) dan "*facio*" (melakukan atau membuat)". Kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan "sesuatu" atau "membuat sesuatu memadai". Begitu juga menurut Oliver dalam Udiutomo (2011:7) "Kepuasan merupakan penilaian konsumen terhadap fitur-fitur produk atau jasa yang berhasil memberikan pemenuhan kebutuhan pada level yang menyenangkan baik itu di bawah maupun di atas harapan". Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Mowen dan Minor (2004:89) "Kepuasan konsumen adalah keseluruhan sikap yang ditunjukkan konsumen atas barang dan jasa setelah mereka memperoleh dan menggunakannya".

KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir



Sumber: Penulis

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.
- H2: Terdapat pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap mutu pendidikan.
- H3: Terdapat pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap mutu pendidikan.
- H4: Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap mutu pendidikan.
- H5: Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepuasan siswa.
- H6: Terdapat pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap kepuasan siswa.

- H7: Terdapat pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap kepuasan siswa.
H8: Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kepuasan siswa.
H9: Terdapat pengaruh mutu pendidikan terhadap kepuasan siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kausal yang menggunakan hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuisioner dengan membagikan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mengetahui tanggapan responden mengenai kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kemampuan mengajar guru (X_2), fasilitas belajar siswa (X_3), motivasi belajar siswa (X_4), mutu pendidikan (Y_1) kepuasan siswa (Y_2) berpengaruh secara parsial pada yayasan Aldiana di Tangerang Selatan..

Populasi dan Sampel

Menurut Cooper dalam Sudaryono (2017:165) “Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk di teliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI, XII dan alumni di yayasan Aldiana di Tangerang Selatan (SMK Nusantara 1 kurang lebih 1500 siswa, SMK Nusantara 02 Kesehatan kurang lebih 350 siswa, SMA Nusantara Plus kurang lebih 300 siswa, total populasi kurang lebih 2.150 siswa) untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kemampuan mengajar guru (X_2), fasilitas belajar siswa (X_3), motivasi belajar siswa (X_4) terhadap mutu pendidikan dan kepuasan siswa di yayasan Aldiana di Tangerang Selatan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan digunakan dalam riset penelitian. Menurut Sugiono dalam Sudaryono (2017:167) sampel secara sederhana diartikan sebagai “Sebagian elemen dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya”. Berdasarkan pertimbangan yang logis, seperti kepraktisan, keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, tidak semua anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini dan karena yayasan Aldiana memiliki tiga sekolah menengah atas/kejuruan maka siswa siswi dari tiga sekolah tersebut yaitu SMK Nusantara 1, SMK Nusantara 02 Kesehatan dan SMA Nusantara Plus yang dijadikan sampel penelitian. Menurut Sudaryono (2017:176) “Untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil tigapuluh, walaupun diakui juga oleh banyak peneliti yang menganggap sampel sebesar seratus merupakan jumlah minimum”. Berdasarkan pendapat di atas, maka besarnya sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar seratus dua orang responden. Teknik pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *random sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa-siswi kelas X, XI, XII, alumni di yayasan Aldiana

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* yang dioperasikan melalui program *AMOS*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik multivariat *Structural Equation Modeling (SEM)*. Pemilihan teknik analisis *SEM* didasarkan pertimbangan bahwa *SEM* memiliki kemampuan untuk pengujian struktural model secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya (Hair et al. 1998 dalam Sudaryono 2017:394), sesuai juga perumusan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian adalah untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct and indirect effect*) dari model penelitian. *Software* yang dipergunakan untuk mengolah data adalah *AMOS (Analysis of Moment Structure)*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian Alat Ukur Dengan Menggunakan SPSS

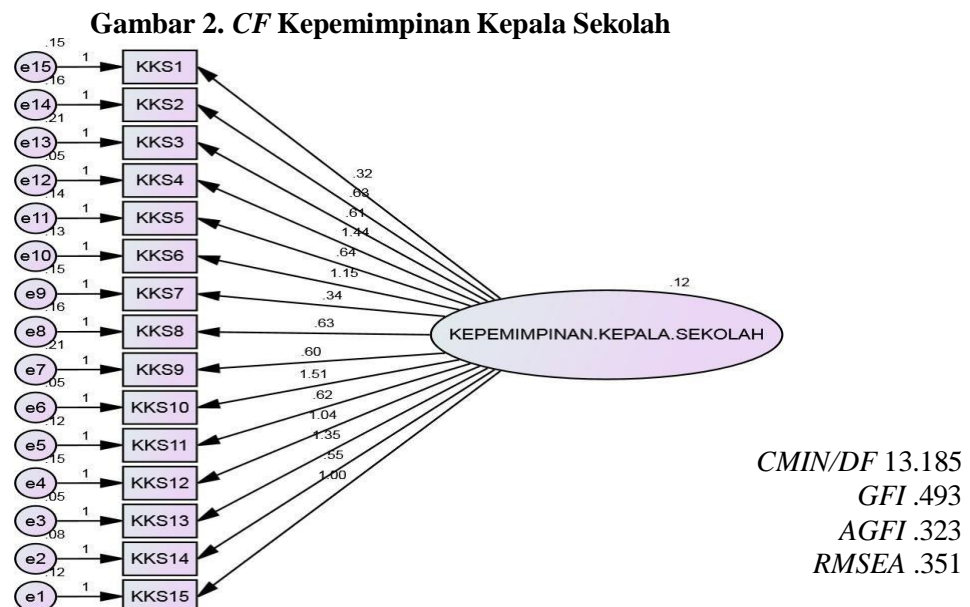
Peneliti menyebarkan kuesioner awal kepada 102 orang responden. Pengujian validitas dan reliabilitas kuisioner dalam penelitian ini digunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*, hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data di lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.759 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian ini.
2. Berdasarkan data di lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel kemampuan mengajar guru adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.760 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian ini.
3. Berdasarkan data di lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel fasilitas belajar siswa adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.757 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.
4. Berdasarkan data di lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel motivasi belajar siswa adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.754 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel mutu pendidikan adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.748 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.
5. Berdasarkan data di lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel kepuasan siswa adalah valid (< 0.05) dan reliabel (nilai *cronbach's alpha* nya $0.757 > 0.6$) sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Analisis Model Konstruk Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian

Analisis Model Struktural

1. Evaluasi Kesesuaian Model Variabel Laten Kepemimpinan Kepala Sekolah.
Berdasarkan gambar 2. *CF (Close Fit)* kepemimpinan kepala sekolah di bawah ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data yang digunakan dengan model dapat dikatakan layak, nilai *CMIN/DF* (13.185), nilai *GFI* (0,493), *AGFI* (0,323), *RMSEA* (0,351) memenuhi nilai yang direkomendasikan.

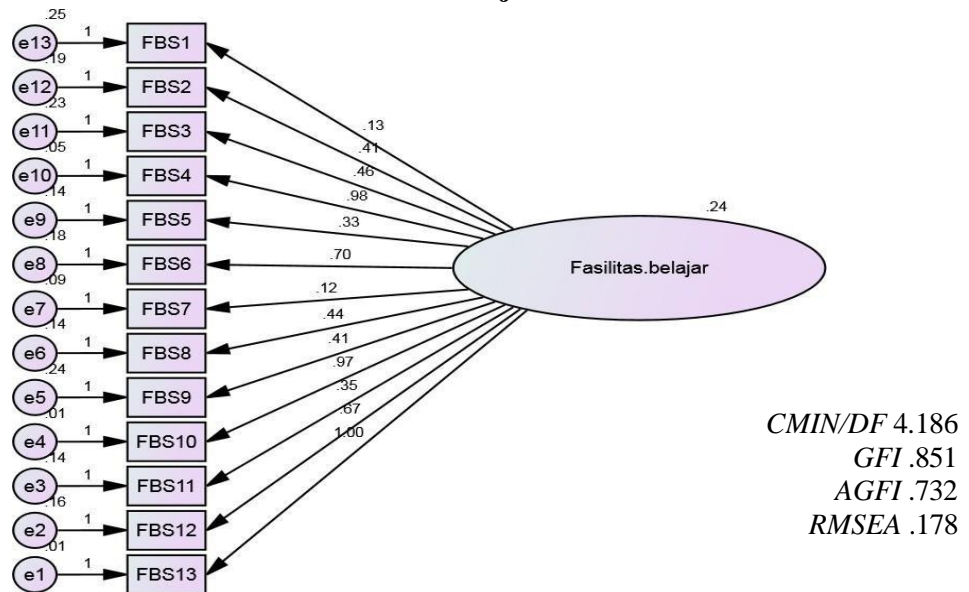


Sumber: data diolah (2017)

2. Evaluasi Kesesuaian Model Variabel Laten Fasilitas Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 4 *CF* fasilitas belajar siswa di bawah ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data yang digunakan dengan model dapat dikatakan layak, nilai *CMIN/DF* (4,186), memenuhi nilai yang direkomendasikan. Dengan nilai *GFI* (0,851), *AGFI* (0.732), *RMSEA* (0,178).

Gambar 4. *CF* Fasilitas Belajar Siswa

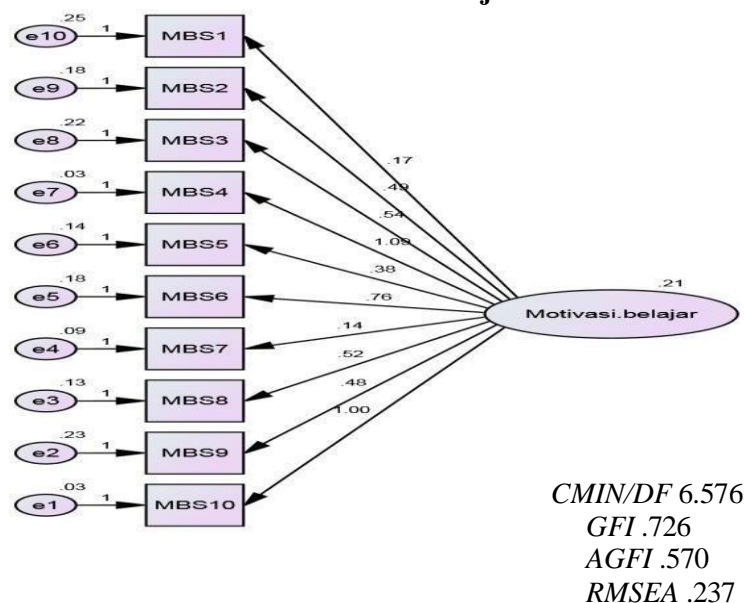


Sumber: data diolah (2017)

3. Evaluasi Kesesuaian Model Variabel Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 5. *CF* motivasi belajar siswa di bawah ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data yang digunakan dengan model dapat dikatakan layak. menurut Haryono & Wardoyo (2013) model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan terpenuhi. Meskipun nilainya *GFI* (0,726) tidak layak, *CMIN/DF* (6,576), *AGFI* (0,570), *RMSEA* (0,237) memenuhi nilai yang direkomendasikan.

Gambar 5. *CF* Motivasi Belajar Siswa

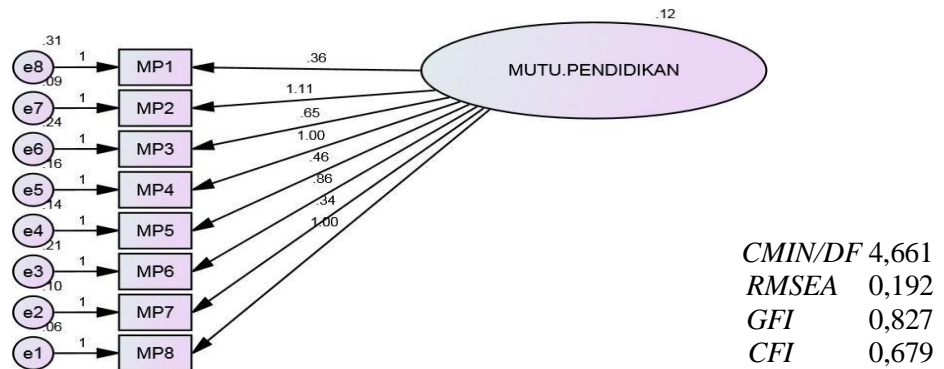


Sumber: data diolah (2017)

4. Evaluasi Kesesuaian Model Variabel Laten Mutu Pendidikan

Berdasarkan gambar 6 *CF* mutu pendidikan di bawah ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data yang digunakan dengan model dapat dikatakan layak. menurut Haryono & Wardoyo (2013) model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan terpenuhi. Meskipun *RMSEA*, *AGFI*, *GFI*, *CFI* nilainya tidak layak, namun *CMIN/DF* (4,661) memenuhi nilai yang direkomendasikan.

Gambar 6. CF Mutu Pendidikan

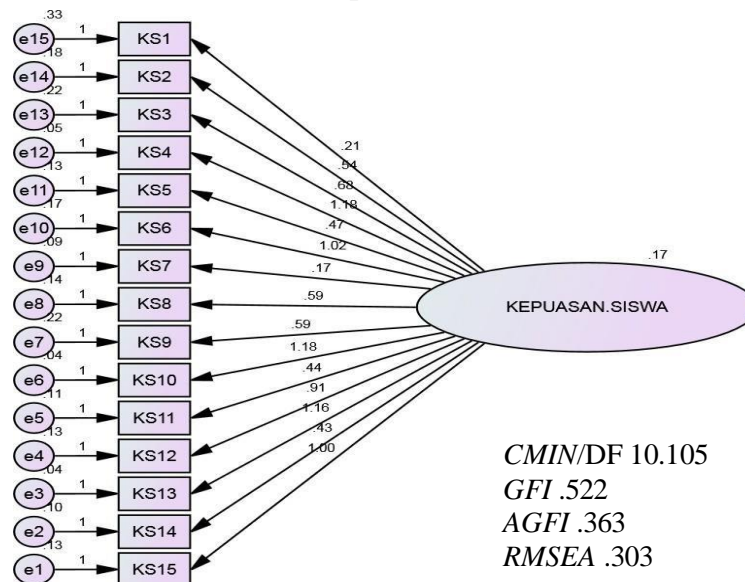


Sumber: data diolah (2017)

5. Evaluasi Kesesuaian Model Variabel Laten Kepuasan Siswa

Berdasarkan gambar 7 di bawah ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data yang digunakan dengan model dapat dikatakan layak. menurut Haryono & Wardoyo (2013) model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan terpenuhi. Meskipun *RMSEA* (0,303), *AGFI* (0,363), *GFI* (0,522), nilainya tidak layak, namun *CMIN/DF* (10,105) memenuhi nilai yang direkomendasikan.

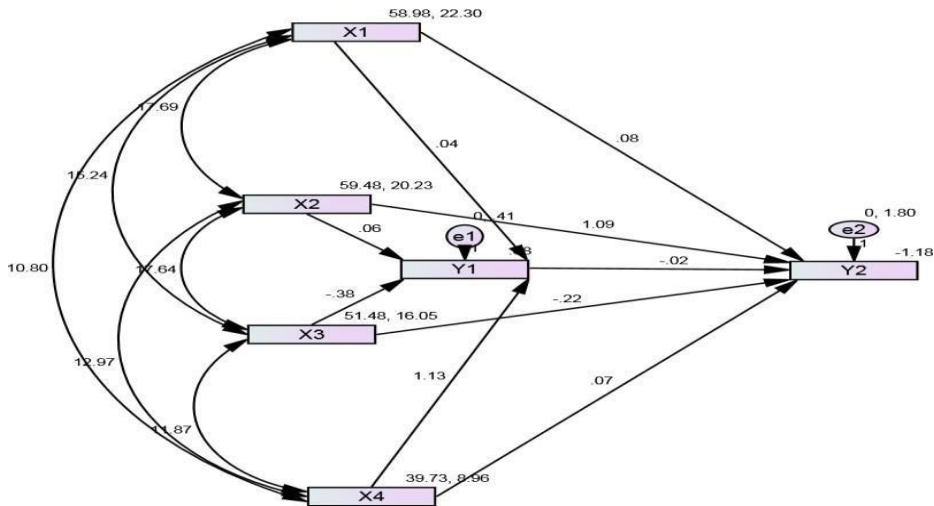
Gambar 7. CF Kepuasan Siswa



Sumber: data diolah (2017)

Pengujian Hipotesis dengan SEM Analisis Jalur

Gambar 8. Analisis Jalur



Sumber: data diolah (2017)

Tabel 1. Data Pengujian Hipotesis (1)

Variabel Dipengaruhi	Variable Berpengaruh	Estimate	S.E.	C.R.	P(Sig)	Label
Y1	← X1	.063	.075	.837	.402	
Y1	← X2	-.382	.157	-2.436	.015	
Y1	← X3	.039	.026	1.492	.136	
Y1	← X4	1.126	.165	6.828	***	
Y2	← Y1	-.022	.212	-.104	.918	
Y2	← X2	1.092	.159	6.878	***	
Y2	← X3	-.222	.340	-.653	.514	
Y2	← X2	.074	.421	.177	.860	
Y2	← X1	.083	.056	1.484	.138	

Pengujian apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak dilakukan dengan jalan membandingkan nilai probabilitas (p) dengan taraf signifikan α yang ditentukan sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas (p) lebih kecil dari nilai α (0,05), maka hipotesis tersebut dapat diterima. Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas (p) lebih besar dari nilai α (0,05), maka hipotesis tersebut tidak diterima.

- Hipotesis 1: Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pendidikan karena $CR\ 0.837 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.
- Hipotesis 2: Kemampuan mengajar guru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap mutu pendidikan karena $CR\ -2.436 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.
- Hipotesis 3: Fasilitas belajar siswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pendidikan karena $CR\ 1.492 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.

- Hipotesis 4: Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan karena $CR\ 6.828 > 1.9$, maka hipotesis diterima.
- Hipotesis 5: Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena $CR\ 1.484 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.
- Hipotesis 6: Kemampuan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena $CR\ 6.878 > 1.9$, maka hipotesis diterima.
- Hipotesis 7: Fasilitas belajar siswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena $CR\ -0.653 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.
- Hipotesis 8: Motivasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena $CR\ 0.177 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.
- Hipotesis 9: Mutu pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena $CR\ -0.104 < 1.9$, maka hipotesis tidak diterima.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan

Pada hipotesis 1: Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pendidikan yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,402) dan nilai t-hitung atau CR sebesar (0,837 < 1,9) maka hipotesis tidak diterima. Karena kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu variabel yang menentukan mutu pendidikan. Kepala sekolah dalam hal ini sudah cukup memenuhi kompetensi kepemimpinan seperti yang diamanatkan dalam PerMenDikNas no 13 (tahun 2007), hanya dalam implementasinya terkendala dengan kebijakan yayasan. Semua keputusan baik yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah yang dibuat harus sejjin dan sepengetahuan pihak yayasan. Dalam hal ini “Kepala sekolah harus mampu untuk menciptakan perubahan yang paling efektif dalam perilaku kelompok, juga mampu untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok kearah penetapan tujuan dan pencapaian tujuan”, Sutisna dalam Rohiat (2008:14). Dalam proses pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. “Sekolah hanya akan maju bila dipimpin oleh kepala sekolah yang visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu, kepemimpinan kepala sekolah tentu menjalankan manajemen sesuai dengan iklim organisasinya”, Hidayah (2016: 143).

Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Mutu Pendidikan

Pada hipotesis 2: Kemampuan mengajar guru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap mutu pendidikan yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,015) dan nilai t-hitung atau CR sebesar (-2,436 < 1,9) maka hipotesis tidak diterima. Karena kemampuan mengajar guru merupakan salah satu dari variabel yang menentukan mutu pendidikan. Guru dalam hal ini telah memenuhi kompetensi guru seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 hanya dalam hal ini guru harus bekerja lebih keras untuk mendorong para siswa nya agar lebih giat belajar dan termotivasi untuk berhasil. Menurut Aedi (2016:139) “Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil”. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Guru dalam melaksanakan tugasnya dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam bidang ilmu yang dimilikinya, pengelolaan pembelajaran yang efektif, kepribadian yang mantap, dan mampu menjalin dan berinteraksi, bekerjasama baik dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan dan masyarakat.

Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Mutu Pendidikan

Pada hipotesis 3: Fasilitas belajar siswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pendidikan yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,136) dan nilai t-hitung atau CR sebesar (1,492 < 1,9) maka hipotesis tidak diterima. Karena fasilitas belajar merupakan salah satu dari variabel yang menentukan mutu pendidikan, dengan fasilitas yang memadai baik sarana maupun prasarananya di harapkan akan meningkatkan performa siswa dalam belajar sehingga meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah diharapkan lebih memperhatikan ketersediaan dan melengkapi sarana prasarana anak didiknya. Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat

berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar siswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2005:241) yang menyatakan bahwa “Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya”.

Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mutu Pendidikan

Pada hipotesis 4: Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan yang di buktikan oleh nilai *CR* sebesar ($6,828 > 1,9$) maka hipotesis diterima. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri siswa, sehingga merupakan kekuatan mental siswa berupa keinginan, perhatian kemauan dan cita-cita guna mendapatkan hasil belajar yang bermutu. Dalam hal ini motivasi siswa sudah cukup tinggi berkeinginan berhasil dalam belajar sehingga pada akhirnya akan mendapatkan mutu/ hasil yang baik. Sesuai dengan pendapat Siagian (2004:138) yang memberikan definisi motivasi sebagai “Daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Tujuan dari siswa sudah sangat jelas yaitu mendapatkan hasil yang baik sehingga siswa termotivasi untuk mencapainya.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa

Pada hipotesis 5: Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,138) dan nilai t-hitung atau *CR* sebesar ($1,484 < 1,9$) maka hipotesis tidak diterima. Karena siswa lebih inten berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru sehingga siswa lebih dekat pada kepemimpinan guru terhadap siswa daripada berinteraksi langsung

dengan kepala sekolahnya. Dalam hal ini sikap empati (*empathy*) dan kepastian (*assurance*) kepala sekolah sebaiknya di tingkatkan. “Sikap empati kepala sekolah terhadap anak didiknya adalah adanya pemahaman personal terhadap kebutuhan siswa dan berupaya kearah pencapaiannya, sedangkan dalam hal kepastian, kepala sekolah sebaiknya mampu untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap janji-janji sekolah terhadap siswa, disamping pemenuhan layanan-layanan lainnya”, Sopiatin (2010:33).

Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Kepuasan Siswa

Pada hipotesis 6: Kemampuan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa karena *CR* $6.878 > 1.9$, maka hipotesis diterima. Karena guru yang memberikan dan menyampaikan pelajaran kepada siswa, baik didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas, sehingga baik buruknya kemampuan guru mengajar akan berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam belajar. Menurut Oliver dalam Udiutomo (2011:7) “Kepuasan merupakan penilaian konsumen terhadap fitur-fitur produk atau jasa yang berhasil memberikan pemenuhan kebutuhan pada level yang menyenangkan baik itu di bawah maupun di atas harapan”. Dalam hal ini guru telah cukup trampil dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuatnya menjadi sebuah Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Kepuasan Siswa

Pada hipotesis 7: Fasilitas belajar siswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,514) dan nilai t-hitung atau *CR* sebesar ($-0,653 < 1,9$) maka hipotesis tidak diterima. Fasilitas sekolah baik sarana dan prasarana selayaknya dilengkapi, ruang kelas yang bersih dan tertata dengan rapi, ketersediaan sarana pembelajaran yang lengkap diruang kelas, ketersediaan buku referensi yang cukup di perpustakaan sekolah, demi untuk peningkatan mutu yang akhirnya akan menimbulkan kepuasan siswa. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Kotler dalam Tjiptono (2008:147) “Kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya”.

Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Siswa

Pada hipotesis 8: Motivasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,860) dan nilai t-hitung atau *CR* sebesar ($0,177 < 1,9$) maka hipotesis tidak diterima. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar. Dalam hal ini siswa diharapkan untuk memiliki cita-cita yang tinggi walaupun mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang tidak mampu, tetapi itu tidak menutup kemungkinan mereka bisa berhasil dimasa yang akan datang. Karena ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Edward dalam Azwar (2013) yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, melakukan sesuatu dengan sukses, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, ingin menjadi penguasa yang terkenal dalam bidang tertentu, mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting, mengerjakan sesuatu yang sukar dengan baik, dan melaksanakan sesuatu lebih baik dari orang lain.

Pengaruh Mutu Pendidikan Terhadap Kepuasan Siswa

Pada hipotesis 9: Mutu pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan siswa yang dibuktikan oleh nilai *probability* (0,918) dan nilai t-hitung atau *CR* sebesar ($-0,104 < 1,9$) maka hipotesis tidak diterima. Karena siswa akan merasa puas setelah melihat nilai yang didapat pada saat UTS dan UAS / UKK (Ujian Kenaikan Kelas). “Kepuasan siswa merupakan tanggapan perasaan siswa terhadap pengalaman yang didapat (kenyataan) disekolah dengan harapannya”, Nasution dalam Sopiati (2010:36). Semakin sedikit kesamaan antara harapan dan pengalaman yang diterima oleh siswa dalam suatu pembelajaran disekolah, maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh siswa tersebut.

Diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan baik secara administrasi maupun fasilitas yang diberikan sehingga *output* yang dihasilkan lewat proses belajar mengajar dalam suatu institusi pendidikan dapat diandalkan dan dapat bersaing sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan dan makin tinggi juga tingkat kepuasan siswa. Berhasilnya sebuah lembaga pendidikan salah satunya melalui kepuasan siswa dan orang tua sebagai konsumennya. Kepuasan konsumen yaitu siswa dan orang tua sangat penting karena memberikan manfaat bagi sekolah yaitu dapat menimbulkan loyalitas konsumen, Tjiptono (2005)..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap mutu pendidikan.
2. Kemampuan mengajar guru tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.
3. Fasilitas belajar siswa mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap mutu pendidikan.
4. Motivasi mempunyai pengaruh yang positif (berpengaruh secara langsung) dan signifikan terhadap mutu pendidikan
5. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kepuasan siswa.
6. Kemampuan mengajar guru mempunyai pengaruh positif (berpengaruh secara langsung) dan signifikan terhadap kepuasan siswa.
7. Fasilitas belajar siswa mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kepuasan siswa.
8. Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kepuasan siswa.
9. Mutu pendidikan mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kepuasan siswa.

Saran

Saran untuk pihak yang berkepentingan dari hasil penelitian ini:

1. Kepemimpinan kepala sekolah telah sesuai harapan, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu variabel yang menentukan mutu pendidikan, dan pada saat ini kepemimpinan kepala sekolah telah memenuhi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi, serta kompetensi sosial, Oleh sebab itu kepemimpinan kepala sekolah tetap dipertahankan kualitasnya dan diselaraskan dengan yayasan.
2. Kemampuan mengajar guru juga tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan walau saat ini telah sesuai harapan siswa, karena kemampuan mengajar guru merupakan salah satu dari variabel yang menentukan mutu pendidikan, dan telah memenuhi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.
3. Fasilitas belajar tetap dipertahankan dan ditingkatkan sesuai visi misi yayasan. Karena fasilitas belajar merupakan salah satu dari variabel yang menentukan mutu pendidikan dan telah memenuhi standar yang meliputi sarana prasarana pendidikan, fasilitas olah raga, dan fasilitas umum. Oleh sebab itu fasilitas belajar siswa tetap dipertahankan keberadaannya dan pemeliharannya.
4. Motivasi belajar siswa juga tetap di pertahankan dan ditingkatkan. Motivasi terbaik adalah dorongan dari dalam diri siswa sendiri, sehingga merupakan kekuatan siswa untuk menyampaikan keinginannya guna mendapatkan hasil belajar yang bermutu. Motivasi yang dimaksud adalah keinginan mencapai tujuan, kemauan menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar, dan dorongan internal dalam diri siswa untuk belajar.
5. Mutu pendidikan selalu dikaji dan direvisi sesuai peraturan dan visi misi yayasan. Saat ini kurikulum yang dipakai sudah tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan.
Untuk penelitian selanjutnya agar menaikkan jumlah sampel penelitian sehingga di dapat data yang lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hidayah, Nurul. 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Idris, Jamaluddin. 2005. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Suluh Press. Yogyakarta. Mowen, John C. dan Minor, Michael. 2004. *Perilaku Konsumen*. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2009. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta. Jakarta. Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tjiptono, Fandy. 2014. *Pemasaran Jasa, Prinsip, Penerapan Dan Penelitian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Udiutomo, Purwa. 2011. Analisa Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Program Smart Ekselensia Indonesia Tahun 2011. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* (melalui www.undana.ac.id/jsmallfib_top/ Edisi I. Halaman 7. (21 April 2017).
- Usman, Nasir. 2012. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Alfabeta. Bandung. Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- _____. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Rajawali Pers. Jakarta.